

BAB IV

PEMBAHASAN

Desa Nongkosawit adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Desa Nongkosawit merupakan salah satu dari tiga desa wisata awal yang dimiliki Kota Semarang. Proses inisiasi Desa Nongkosawit menjadi Desa Wisata dilakukan melalui skenario bottom up dimana kelompok masyarakat Kelurahan Nongkosawit mengusulkan desanya sebagai Desa Wisata kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Kemudian Desa Wisata Nongkosawit ditetapkan sebagai Desa Wisata melalui Surat Keputusan Walikota Semarang No. 556/407 Tentang Penetapan Kelurahan Kandri dan Kelurahan Nongkosawit Kecamatan Gunungpati, Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Sebagai Desa Wisata Kota Semarang. Surat Keputusan Walikota No. 556/407 tersebut ditetapkan pada 21 Desember 2012. Selama enam tahun ditetapkan sebagai desa wisata, Desa Nongkosawit belum mengalami perkembangan yang baik. Melihat pemerintah sudah tidak memberi perhatian pada program Desa Wisata maka modal sosial menjadi penting untuk diidentifikasi dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

Penelitian yang dilakukan adalah Analisis Modal Sosial dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi modal sosial di Desa Wisata Nongkosawit Kota Semarang. Pada bab ini penulis memaparkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan dengan metode observasi dan wawancara tentang Modal Sosial dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, peneliti mengidentifikasi bahwa *trust*, *norms*, dan *networks* yang terjalin diantara para aktor yang terlibat masih belum mampu digunakan sebagai daya dorong maupun daya ungkit untuk membangun potensi wisata di Desa Wisata Nongkosawit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain aktor yang berkedudukan di Desa Nongkosawit seperti Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung belum mampu berperan untuk menjaga eksistensi organisasinya dan menggerakkan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Sementara faktor pendidikan, faktor kelas sosial dan kesenjangan ekonomi serta faktor pola konsumsi dan nilai-nilai personal menjadi faktor penghambat lain modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

4.1 Analisis Modal Sosial dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit

Analisis Modal Sosial dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit dilihat dari tiga komponen modal sosial yang terdiri dari *trust* (kepercayaan), *norms* (norma), dan *networks* (jaringan kerja).

4.1.1 Trust dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit

Sunyoto Usman (2018:11), menyatakan modal sosial *trust* lazim diartikan sebagai *belief* atau keyakinan yang terdapat pada diri aktor-aktor yang menjadi bagian dari entitas jaringan bahwa mereka tidak ingkar janji, tidak saling melukai serta tidak ada dusta, dan sebaliknya dalam diri mereka senantiasa memelihara kesadaran, sikap dan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan tertentu bagi kesejahteraan bersama.

Usman (2018:12) menjelaskan bahwa *Trust* atau kepercayaan dalam konteks individu merupakan variabel kepribadian, maksudnya menekankan pada karakteristik individual seperti perasaan, emosi dan keyakinan pada nilai-nilai tertentu yang dianggap baik dan benar. Sementara dalam konteks organisasi, *trust* merupakan atribut kolektif yang mampu menciptakan kondisi sosial yang kondusif dalam proses mencapai tujuan dan kesejahteraan bersama. Organisasi tersebut mampu menawarkan ide-ide cemerlang yang mendorong toleransi dan kerjasama. Selanjutnya dalam konteks komunitas dan masyarakat adalah nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial yang mampu memelihara sistem sosial terutama dalam menciptakan solidaritas sosial.

Desa Nongkosawit memiliki sebuah organisasi yang bergerak pada bidang kesenian dan pariwisata. Organisasi ini bernama Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung merupakan aktor yang menginisiasi terbentuknya Desa Wisata Nongkosawit. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola Desa Wisata Nongkosawit, Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung belum memperoleh *trust* atau kepercayaan yang seutuhnya dari warga Desa Nongkosawit. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung belum memiliki atribut kolektif yang mampu menciptakan kondisi sosial yang kondusif dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung belum mampu menawarkan ide-ide cemerlang maupun inovasi yang mendorong kerjasama warga dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit, sehingga belum terjalin solidaritas sosial antara Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dengan warga Desa

Nongkosawit. Kurangnya sosialisasi menyebabkan warga tidak mengetahui bahwa Desa Nongkosawit merupakan salah satu desa wisata yang dimiliki Kota Semarang. Warga tidak mengetahui potensi apa saja yang dimiliki oleh Desa Nongkosawit. Jangankan untuk mengetahui Desa Nongkosawit merupakan desa wisata, warga Nongkosawit tidak mengetahui Kelompok Sadar Wisata itu apa.

Trust ada level individual direfleksikan pada motivasi, kemampuan, dan reputasi seorang aktor. *Trust* pada level individual tersebut berpengaruh signifikan terhadap tindakan kolektif pada level organisasi. Sebuah organisasi sulit memperoleh *trust* manakala aktor-aktor yang berafiliasi di dalamnya tidak menunjukkan motivasi, kemampuan, dan reputasi yang dapat dipercaya. Selanjutnya *trust* pada level individual dan *trust* pada level organisasi adalah modal yang amat berharga dalam menciptakan *trust* pada level komunitas dan masyarakat. (Usman, 2018:12)

Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung tidak memperlihatkan motivasi, kemampuan, dan reputasi sebagai seorang aktor penggerak. Sementara Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung tidak memiliki aktor-aktor lain yang mampu memperlihatkan motivasi, kemampuan dan reputasi sebagai aktor penggerak. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tindakan kolektif pada level organisasi, sehingga selama enam tahun Desa Wisata Nongkosawit berdiri, Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung mengalami proses seleksi alam di dalam organisasi tersebut.

Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung mengalami penurunan *trust* di dalam tubuh organisasi tersebut. Hal ini sangat berpengaruh pada *trust* pada level komunitas dan masyarakat. Penurunan *trust* di dalam tubuh organisasi Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menyebabkan penurunan yang signifikan pada *trust* level komunitas dan masyarakat. Gaung Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung sudah mulai meredup, bahkan saat ini banyak warga Desa Nongkosawit yang tidak mengetahui tentang Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung serta Desa Wisata Nongkosawit, sehingga konklusi yang dapat ditarik adalah tidak adanya *trust* antara aktor-aktor yang terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

4.1.2 Norms dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit

Pada suatu entitas sosial tertentu *norms* tidak dapat dipisahkan dari *networks* dan *trust*. Jika struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih maka sifat norma kurang lebih sebagai berikut :Norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. (Blau, Fukuyama, Lawang, dalam Dina 2015:20). Artinya, jika di dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja maka pertukaran sosial selanjutnya tidak akan terjadi. Jika dalam pertukaran pertama kedua pihak saling menguntungkan maka akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan mendapatkan keuntungan pula (Homans dalam Dina, 2018:21). Dari beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, oleh karena itu muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa

diuntungkan melalui pertukaran itu, dan dengan cara demikian hubungan pertukaran itu bisa diperoleh.

Hubungan pertukaran yang terjalin antara Kelompok Sadar Wisata Nongkosawit dengan warga Desa Nongkosawit tidak berjalan dengan seutuhnya. Hal tersebut menyebabkan tidak ada norma sosial tercipta yang diharapkan mampu untuk diikuti dan dipatuhi oleh setiap individu di Desa Wisata Nongkosawit, sehingga Desa Wisata Nongkosawit belum memiliki suatu norma sosial yang berkaitan dengan pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

Norms atau norma akan sangat berperan dalam mengontrol perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Norma ini biasanya memiliki sanksi sosial yang dapat mencegah individu untuk berbuat sesuatu yang menyimpang dari kebiasaan di dalam masyarakat. Norma dalam hal ini memang tidak tertulis namun dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Konfigurasi norma tersebut akan memperkuat keeratan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat tersebut.

Desa Wisata Nongkosawit memiliki salah satu norma yang cukup dominan, yaitu norma keagamaan. Norma keagamaan di Desa Wisata Nongkosawit dapat mencegah individu untuk berbuat sesuatu yang menyimpang. Namun dalam konteks pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit norma ini belum efektif. Tidak seperti norma keagamaan di Bali yang memiliki *hawik-hawik*. *Hawik-hawik* yang

berupa peraturan adat di Bali dapat dimanfaatkan untuk menunjang pengelolaan desa wisata.

4.1.3 *Networks* dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit

Networks dan fungsinya terhadap pencapaian suatu tujuan tidak terlepas dari *trust*. Melalui *networks* orang saling mengetahui, saling mengingatkan, saling menginformasikan, dan saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. *Networks* adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan *trust* masyarakat.

Desa Nongkosawit sebagai desa wisata tidak terlepas dari suatu entitas *networks*. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung bertanggung jawab sebagai pengelola Desa Wisata Nongkosawit. Dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit, Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung berada dalam suatu *society* di mana terdapat sebuah *networks*. Namun *networks* yang dimiliki Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung tidak luas. Hanya terdapat tiga aktor dalam lingkup *networks* Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung, yaitu masyarakat Desa Nongkosawit, Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. *Networks* yang terjalin dengan ketiga aktor tersebut juga tidak terlalu kuat.

Masyarakat Desa Nongkosawit merupakan subjek pemberdayaan masyarakat dari program Desa Wisata Nongkosawit. Namun sebagian masyarakat tidak mengetahui Desa Nongkosawit adalah salah satu desa wisata di Kota

Semarang. Bahkan sebagian masyarakat Desa Nongkosawit tidak mengetahui eksistensi Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung sebagai pengelola Desa Wisata Nongkosawit. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi dan interaksi Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung kepada masyarakat Desa Nongkosawit, sehingga *networks* yang terjalin antara Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dengan masyarakat Desa Nongkosawit tidak kuat.

Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang merupakan aktor lain dalam *networks* yang dimiliki Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Forum Komunikasi Desa Wisata Kota Semarang merupakan organisasi pengurus berbagai desa wisata yang ada di Kota Semarang. Namun hingga kini Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung belum memaksimalkan *networks* ini untuk pengembangan Desa Wisata Nongkosawit

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang adalah organisasi perangkat daerah yang fokus pada aspek kebudayaan dan pariwisata di Kota Semarang. OPD (Organisasi Perangkat Daerah) tersebut yang menetapkan SK Pokdarwis untuk Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung. Dewasa ini *networks* yang terjalin antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dengan Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung hanya sebatas pembinaan-pembinaan berupa sosialisasi dan pelatihan. *Trust* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang terhadap Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung semakin lama semakin menurun, begitupun sebaliknya. Hal tersebut menyebabkan *networks* yang terjalin antara kedua belah pihak tidak baik.

Usman (2018:5) menyampaikan empat alasan peran *networks* dalam modal sosial. Pertama, *networks* memfasilitasi arus informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan. Semakin luas *networks* yang dapat dikembangkan semakin banyak pula informasi yang diperoleh. Kedua, *networks* berkolerasi positif dengan pengaruh yang mampu menjadi kekuatan memobilisasi dukungan. Ketiga, relasi-relasi sosial adalah media menanamkan dan menebarkan *trust* sehingga orang dapat mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain. Keempat, relasi-relasi sosial adalah media mempertegas identitas sehingga orang mudah mengembangkan hubungan yang saling menghargai. Hubungan saling menghargai tersebut menciptakan kondisi yang kondusif untuk berbagi kepentingan dan sumber daya.

Networks yang dimiliki oleh Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung belum bisa memfasilitasi aliran informasi dengan maksimal. Hal tersebut dikarenakan *networks* yang terjalin cukup terbatas hanya dengan tiga aktor. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung belum mampu memberikan posisi tawar kekuasaan dengan pihak terkait. Melihat kondisi Desa Wisata Nongkosawit yang masih prematur maka pihak yang akan membantu akan berfikir dua kali. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung belum mampu menebarkan *trust* meskipun dengan *networks* yang terbatas.

4.2 Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Modal Sosial dalam Pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit

Modal Sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini penulis akan melakukan analisis faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Adapun kelima faktor yang dianalisis antara lain Kebiasaan; Kedudukan dan Peranan Individu; Pendidikan; Kelas Sosial dan Kesenjangan Ekonomi; serta Pola Konsumsi dan Nilai-Nilai Personal yang diuraikan sebagai berikut :

4.2.1 Faktor Kebiasaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebiasaan adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan merupakan bagian dari kebudayaan. Soekanto (dalam Aprilia, 2015:4) mengemukakan bahwa kebiasaan dalam kebudayaan dapat dilihat melalui unsur-unsur normatifnya, yaitu unsur-unsur yang menyangkut penilaian; unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya; dan unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan.

Unsur-unsur normatif pada kebudayaan terangkum ke dalam kebiasaan masyarakat Desa Nongkosawit. Kebiasaan yang baik di Desa Nongkosawit, yaitu tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran adalah serangkaian ritual upacara untuk pembersihan makam leluhur, tabur bunga dan puncaknya selamatan di makam leluhur. Tradisi Nyadran di Desa Wisata Nongkosawit tidak dilakukan hanya pada

makam leluhur namun dilakukan pula pada *kali* atau sungai dan sendang atau kolam. Selain orang dewasa, anak-anak remaja juga terlibat dalam tradisi ini. Selain itu, masyarakat Desa Nongkosawit masih melestarikan Bahasa Jawa krama inggil di kehidupan sehari-hari. Kebiasaan lain yang dilakukan oleh masyarakat Desa Nongkosawit yaitu produksi makanan tradisional. Kuliner di Desa Wisata Nongkosawit berupa jajanan pasar yang terdiri dari klepon, cetot, dan tape. Selain itu ada makanan lain berupa sale pisang dan makanan ringan ceriping.

Kebiasaan Nyadran dan produksi kuliner dapat digunakan oleh Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung sebagai pemicu munculnya modal sosial di Desa Wisata Nongkosawit. Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung bisa membaaur dengan masyarakat Nongkosawit dan memaksimalkan interaksi sosial diantara mereka. Saat melakukan interaksi sosial yang intens dengan masyarakat Nongkosawit, Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dapat melakukan sosialisasi tentang sapta pesona dan pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Hal tersebut bisa menjadi pendorong munculnya modal sosial di Desa Wisata Nongkosawit.

4.2.2 Faktor Kedudukan dan Peranan Individu

Peranan adalah aspek di mana dari kedudukan atau status, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya berarti ia menjalankan peranannya. Peranan menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. (Soekanto dalam Tarigan, 2013:10).

Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung adalah aktor yang menginisiasi Desa Nongkosawit menjadi salah satu desa wisata di Kota Semarang. Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung menjadi aktor yang berkedudukan untuk menjalankan perannya dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Namun usaha yang telah dilakukan Ketua Pokdarwis Kandang Gunung dalam mendorong keberhasilan pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit masih belum maksimal. Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung hanya menyampaikan program kerja namun tidak disertai *action* nyata dan pendampingan lebih lanjut kepada masyarakat. Ketua Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung kurang bisa merangkul banyak pihak untuk terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit. Sementara aktor lain yang berkedudukan seperti Ketua Rukun Warga (RW) dan Ketua Rukun Tetangga (RT) masih belum memberikan dukungan yang maksimal untuk membantu Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dalam memsosialisasikan program-program terkait wisata di Desa Wisata Nongkosawit.

4.2.3 Faktor Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pembangunan kualitas sumber daya manusia. M. J. Langeveld (dalam Rosidah, 2012: 12) menjelaskan

bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing manusia yang belum dewasa untuk menjadi dewasa. Konsep tersebut bermakna pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing seseorang menuju kedewasaan dan kemandirian.

Pendidikan mampu membentuk kepribadian dan karakteristik masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka semakin tinggi pula kesadaran terhadap lingkungannya. Kondisi eksisting kualitas pendidikan di Desa Nongkosawit menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat desa Nongkosawit masih menempuh jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Hal tersebut berdampak pada kesadaran masyarakat Desa Nongkosawit yang masih belum tinggi. Masyarakat Desa Nongkosawit masih belum terlibat secara aktif dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.

4.2.4 Faktor Kelas Sosial dan Kesenjangan Ekonomi

Soekanto (dalam Aprilia, 2015:5) menjelaskan bahwa ukuran yang dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan masyarakat tertentu diantaranya pertama, ukuran ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang ditempuh seseorang. Semakin tinggi gelar yang di dapat atau semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang maka akan menempati lapisan teratas. Kedua, ukuran kekayaan yang dapat dilihat melalui penghasilan yang dihasilkan seseorang.

Tingkat pendidikan di Desa Wisata Nongkosawit yang mayoritas masih berada pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menciptakan kelas sosial setara, sedangkan masyarakat Desa Wisata Nongkosawit yang memiliki

tingkat pendidikan lebih tinggi tidak menutup diri dan tetap bersosialisasi dengan masyarakat lain.

Masyarakat Desa Wisata Nongkosawit memiliki mata pencaharian yang beragam. Sebagian besar masyarakat Desa Wisata Nongkosawit bekerja sebagai petani dan buruh. Masyarakat Desa Nongkosawit yang berprofesi sebagai petani menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bercocok tanam di sawah sementara mayoritas buruh yang ada di Desa Nongkosawit bekerja di Kota sehingga secara tidak langsung mereka kurang memperhatikan Desa Nongkosawit. Hal tersebut menghambat munculnya modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit karena mereka kurang berinteraksi dengan Kelompok Sadar Wisata Kandang Gunung dan memperhatikan Desa Wisata Nongkosawit. Meskipun demikian, mereka berada pada kelas sosial yang tercipta hampir sama. Sementara itu, kemampuan ekonomi Desa Nongkosawit yang merata menyebabkan kesenjangan ekonomi yang tidak besar.

4.2.5 Faktor Pola Konsumsi dan Nilai-Nilai Personal

Pola konsumsi masyarakat Desa Wisata Nongkosawit dapat dilihat melalui cara masyarakat dalam memprioritaskan kebutuhan hidup. Masyarakat Desa Wisata Nongkosawit masih berada pada tahap pemenuhan kebutuhan dasar. Hal tersebut terlihat dari prioritas kebutuhan pada pemenuhan ekonomi dan pendidikan.

Henslin (dalam Aprilia, 2015:6) menyatakan bahwa pola konsumsi seseorang dapat mempengaruhi nilai-nilai tersebut. Pada dasarnya, nilai mendasari

preferensi seseorang, memandu pilihan seseorang dan mengindikasikan apa yang seseorang anggap berharga dalam hidup. Nilai personal masyarakat Desa Wisata Nongkosawit masih memiliki egoisme yang tinggi terhadap perekonomian. Masyarakat Desa Wisata Nongkosawit enggan terlibat dalam pengelolaan desa wisata karena beranggapan tidak akan mendapat manfaat secara ekonomi. Hal tersebut dapat menghambat modal sosial dalam pengelolaan Desa Wisata Nongkosawit.